



Preferensi Tempat Bekerja dan Belajar Produktif

Vebryan Rhamadana¹, Jasmine C. U. Bachtiar²

^{1,2} Kelompok Keahlian Perancangan Arsitektur, Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung

| Diterima 24 Desember 2021 | Disetujui 12 Januari 2022 | Diterbitkan 27 Maret 2022 |
| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v11i1.97> |

Abstrak

Kegiatan produktif seperti bekerja dan belajar dewasa ini mengalami perubahan. Dalam dunia pendidikan, belajar mandiri memiliki peran penting sebagai inti dari proses belajar sehingga membutuhkan ruang-ruang lain di luar ruang formal. Perubahan kecenderungan juga terjadi dalam dunia kerja seperti bekerja yang dapat dilakukan tanpa terikat dengan tempat dan waktu. Kecenderungan tersebut memunculkan kebutuhan yang lebih besar terhadap tempat bekerja dan belajar. Penelitian ini merupakan studi awal untuk melihat preferensi tempat bekerja dan belajar. Preferensi tersebut penting untuk dilihat oleh arsitek sebagai dasar dalam menyediakan tempat bekerja dan belajar yang baik. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan metode *grounded theory*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner daring kepada responden (N=108). Selanjutnya, data diolah dengan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat empat kelompok preferensi tempat bekerja dan belajar yakni kelompok formal, rekreatif, kondusif, dan personal. Arsitek dapat merancang ruang bekerja dan belajar dengan melihat karakteristik dari kelompok yang akan diwadahi berdasarkan keempat kelompok preferensi tersebut. Penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk mengkonfirmasi temuan yang ada sehingga menguatkan teori yang muncul tentang empat kelompok preferensi tempat bekerja dan belajar.

Kata-kunci: kegiatan produktif, ruang bekerja dan belajar, preferensi, *grounded theory*

Preference for Productive Work and Study Space

Abstract

Working and learning are two productive activities that are evolving. Independent learning is an essential part of the educational process that necessitates alternative venues outside the official classroom. Trends shift in the workplace, where work can be done without location or time constraints. This disposition has a stronger desire to work and learn. This study offers a preliminary look at people's preferences for working and learning spaces. These preferences are fundamental for architects when designing a healthy work and study environment—choosing the grounded theory method to produce qualitative research. First, respondents (N = 108) received an online questionnaire to fill out. Then, the data processing process uses open, axial, and selective coding. According to the findings, there are four types of virtual working and learning settings: formal, recreational, conducive, and personal. Architects may create working and learning environments that consider the unique characteristics of the various groups that will be accommodated based on the four preferences groups. Further research is needed to validate the findings—study options—to improve the hypothesis surrounding the four categories of work and study options.

Keywords: productive activities, working and learning space, preferences, *grounded theory*

Kontak Penulis

Vebryan Rhamadana
Kelompok Keahlian Perancangan Arsitektur, SAPPK Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesha No. 10, Bandung Kode pos 40132
Telp./Fax.: -
E-mail : vebryan.rhamadana@gmail.com



Pendahuluan

Bekerja dan belajar sebagai kegiatan produktif saat ini memerlukan tempat-tempat lain di luar tempat formal. Belajar dan bekerja yang pada awalnya hanya dilakukan di tempat-tempat tertentu, saat ini dapat dilakukan di mana saja seperti di kantor, kafe, taman, perpustakaan, rumah, dan tempat-tempat lainnya. Tempat-tempat yang mendukung kegiatan tersebut diperlukan untuk meningkatkan konsentrasi dan produktivitas dalam bekerja. Kafe sebagai tempat untuk melepas penat dan bersantai saat ini juga sering digunakan sebagai tempat bekerja dan belajar [1], [2].

Di dalam dunia pendidikan, proses belajar di luar kegiatan belajar formal telah mengambil peran yang penting. Secara tradisional, pendidikan tinggi memiliki sistem yang mirip dengan perakitan dalam pabrik pembelajaran. Sistem belajar tersebut bergeser untuk mempersiapkan pelajarnya terhadap pengetahuan masa depan yang bergerak dengan sangat cepat [3]. Dalam sistem tradisional, guru berperan sebagai sumber ilmu utama (satu arah), sedangkan di dalam sistem modern guru sebagai fasilitator yang menuntut murid untuk aktif dalam menimba ilmu melalui perkembangan teknologi [4]. Sementara itu, sumber informasi yang saat ini sangat mudah untuk diakses menjadikan belajar mandiri dapat dilakukan di mana saja [5] selama terdapat jaringan internet sebagai akses terhadap sumber pengetahuan yang dibutuhkan. Perubahan gaya belajar tersebut berdampak pada perubahan kebutuhan dan preferensi tempat belajar.

Tidak hanya di dunia pendidikan, dalam bekerja pun perubahan tersebut muncul seperti berkembangnya gaya bekerja *telework* dan *remote work* yang merupakan salah satu dampak dari hadirnya teknologi [6]. Perubahan yang ada berkembang ke arah fleksibilitas bekerja sehingga kegiatan tersebut dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja [7]. Hal tersebut memungkinkan pekerja untuk dapat bekerja di mana pun, seperti di rumah, karena kemudahan komunikasi dan penyampaian informasi. Perubahan tersebut terjadi pada beberapa pekerjaan yang hanya membutuhkan ruang kecil atau bahkan hanya dengan satu meja beserta serangkaian perangkat seperti laptop.

Perubahan lain yang muncul adalah pada gaya bekerja yang semakin santai (*casual*) yang dapat meningkatkan produktivitas karena dirasa lebih nyaman [8]. Kebutuhan belajar dan bekerja saat ini memerlukan desain ruang yang berbeda dari sebelumnya akibat perubahan pada gaya belajar dan bekerja. Perubahan gaya ini sangat signifikan yang dapat terlihat dengan

munculnya tempat-tempat baru seperti kafe yang ramai dikunjungi untuk kegiatan belajar atau bekerja. Kafe sering dikunjungi sebagai tempat bekerja karena faktor kenyamanan, rasa senang, dan rasa puas yang dirasakan pengunjung [1]. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan bagaimana gaya belajar dan bekerja saat ini serta preferensi ruangnya.

Penelitian ini merupakan studi awal yang bertujuan untuk mengungkap preferensi tempat bekerja dan belajar saat ini. Perubahan gaya bekerja dan belajar menuntut adanya penyesuaian desain pada ruang-ruang yang pada awalnya tidak diperuntukkan untuk kegiatan tersebut sehingga dapat mewadahi kebutuhan pengguna dengan lebih efektif. Arsitek perlu menyadari bahwa ruang belajar dan bekerja saat ini lebih fleksibel dari sebelumnya. Preferensi tersebut sangat penting untuk dilihat oleh arsitek sebagai kriteria awal dalam mendesain ruang-ruang yang memfasilitasi kegiatan produktif seperti bekerja dan belajar tersebut.

Metode

Pengumpulan data dilakukan dengan metode *grounded theory* yang merupakan salah satu pendekatan penelitian kualitatif. Metode *grounded theory* adalah metode yang mencoba mengungkapkan penjelasan umum (teori) dari fenomena yang ada [9]. Dalam penelitian ini, pendekatan *grounded theory* yang akan digunakan adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Corbin & Strauss (1990) [10].

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarkan secara daring dengan metode *accidental sampling* yakni cara memilih sampel secara kebetulan [11]. Kuesioner tersebut bersifat terbuka (*open-ended*) yang memuat pertanyaan berupa atribut responden, tempat yang biasanya dipilih untuk bekerja dan belajar, alasan memilih tempat, kegiatan yang dilakukan, serta waktu dan durasi berada di tempat tersebut.

Proses pengumpulan data dilakukan selama sepuluh hari dimulai dari tanggal 28 Agustus 2019 sampai tanggal 6 September 2019. Pengumpulan data yang ada dilakukan sebelum kondisi saat pandemi Covid-19 berlangsung sehingga data yang diolah menjadi data yang dapat membantu penelitian gaya belajar pasca Covid-19 ke depannya. Responden yang terkumpul berjumlah 108 orang dengan pembagian 54 orang laki-laki dan 54 orang perempuan. Usia responden berkisar antara 17 sampai 31 tahun yang didominasi oleh responden dengan usia 21 sampai 23 tahun (72

orang). Responden terbagi ke dalam tiga jenis status pekerjaan yakni pelajar sebanyak 75 orang, pekerja sebanyak 28 orang, dan tidak bekerja sebanyak 5 orang. Domisili responden sangat bervariasi dengan total 26 kota berbeda seperti Pekanbaru, Aceh, Jakarta, Kediri, Yogyakarta, dan kota-kota lain dengan domisili terbanyak ada di kota Bandung sebanyak 44 orang.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan *conventional content analysis*. Pendekatan ini terbagi ke dalam tiga tahapan analisis yakni *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* [12]. Tahap *open coding*, yaitu tahap mengidentifikasi makna dari setiap jawaban dan menuliskan ke dalam kode-kode tertentu berdasarkan kata kuncinya. Kemudian kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan pada kedekatan makna dari kode tersebut. Tahap *axial coding*, yaitu tahap ketika peneliti melihat kelompok kategori tersebut, kemudian mencoba melihat fenomena utama, kondisi sebab akibat, atau mengidentifikasi konteks dan kondisi intervensi (hubungan antar kode atau kategori). Pada tahap ini, hubungan antar kategori dilihat dengan menggunakan analisis korespondensi. Selanjutnya tahap *selective coding*, yaitu tahap ketika peneliti menyusun model hipotesis yang menjadi *storyline* berdasarkan hasil dari *open coding* dan *axial coding*.

Hasil dan Pembahasan

Tahap awal pada *conventional content analysis* adalah dengan melakukan *open coding* terhadap jawaban responden pada pertanyaan terbuka (*open-ended*). Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah pilihan tempat, alasan memilih tempat, dan kegiatan yang dilakukan. Contoh *open coding* yang dilakukan adalah sebagai berikut.

“Tidak harus ke mana-mana, gratis, bebas bekerja sampai jam berapa saja, nyaman, tersedia colokan dan wifi.” (Responden 25)

Berdasarkan contoh kutipan tersebut (jawaban terhadap pertanyaan alasan memilih tempat), diperoleh beberapa segmen makna yang selanjutnya dibuatkan kode. Segmen makna tersebut adalah 1) “Tidak harus ke mana-mana” dengan kode “Akses” 2) “gratis” dengan kode “Harga” 3) “bebas bekerja sampai jam berapa saja” dengan kode “Waktu Bekerja” 4) “nyaman” dengan kode “Nyaman” 5) “tersedia colokan” dengan kode “Sumber Listrik” dan 5)

“tersedia wifi” dengan kode “Internet”. Kode-kode tersebut selanjutnya dikelompokkan dalam kategori berdasarkan kedekatan kodenya. Sebagai contoh kode “akses” dan “waktu bekerja” dalam kategori “aksesibilitas”, kode “sumber listrik” dan “internet” dalam kategori “fasilitas”.

1. Preferensi Tempat Bekerja

Berdasarkan jawaban tentang pilihan tempat, diperoleh empat belas kode. Kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam 6 kategori yakni kafe, *co-working space*, hunian, kampus, tempat kerja, dan tidak spesifik. Berikut contoh jawaban responden.

“Common area di kos-an” (Responden 25)

“Starbucks Kemang Pratama” (Responden 33)

Jawaban Responden 25 dituliskan dengan kode indeks yang kemudian dimasukkan dalam kategori hunian. Untuk Responden 33, jawaban dituliskan dalam kode *Coffeeshop* yang kemudian dimasukkan dalam kategori kafe.

Pembagian dan distribusi jawaban pada pilihan tempat tersebut ditunjukkan melalui Gambar 1. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa kafe menjadi jawaban yang sangat mendominasi dengan persentase 44% yang diikuti dengan hunian dengan persentase 24%. Kategori tempat lain yang cukup banyak dipilih adalah kampus dan tempat kerja dengan persentase masing-masing 15,2%.

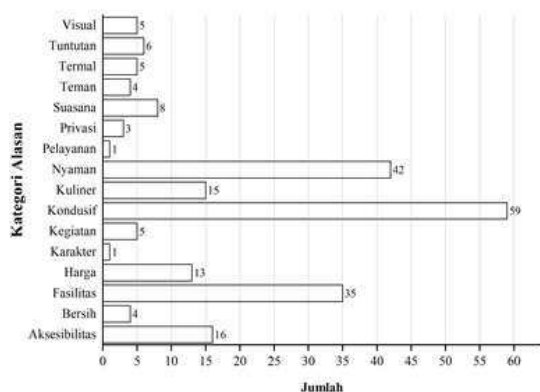


Gambar 1 Grafik distribusi pilihan tempat

Salah satu penyebab kampus dan kantor tidak banyak dipilih adalah karena keterbatasan akses dari kedua tempat tersebut seperti kantor hanya diperuntukkan bagi responden yang sudah bekerja dan kampus untuk responden yang berstatus sebagai pelajar. Sedangkan kafe dan hunian memiliki akses responden yang lebih umum karena

bisa diakses baik oleh pelajar, pekerja, maupun responden yang tidak bekerja.

Gambar 2 menunjukkan distribusi alasan responden dalam memilih tempat. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa ada tiga alasan yang paling dominan yakni “kondusif” (muncul sebanyak 59 kali), “nyaman” (muncul sebanyak 42 kali), dan “fasilitas” (muncul sebanyak 35 kali). Kondusif mewakili kode-kode seperti tidak ada gangguan, sepi, tenang, mudah mendapat inspirasi, dan kondusif. Kategori nyaman mewakili jawaban responden yang menyebutkan alasan nyaman, tanpa adanya penjelasan lebih lanjut tentang apa yang membuat mereka merasa nyaman (nyaman secara umum). Fasilitas mewakili kode-kode seperti ada internet, tempat luas, ada sumber listrik, ada musik, ada literatur, ada meja dan kursi, serta parkir yang luas.



Gambar 2 Grafik distribusi alasan memilih tempat

Alasan lain yang cukup banyak muncul adalah kuliner (muncul sebanyak 15 kali), harga (muncul sebanyak 13 kali), dan aksesibilitas (muncul sebanyak 16 kali). Yang dimaksud kuliner adalah ketersediaan dan kualitas makanan dan minuman. Yang dimaksud harga adalah biaya yang murah atau bahkan gratis. Yang dimaksud aksesibilitas adalah kemudahan akses (dekat atau mudah dijangkau) dan waktu operasi atau penggunaan yang bisa kapan saja.

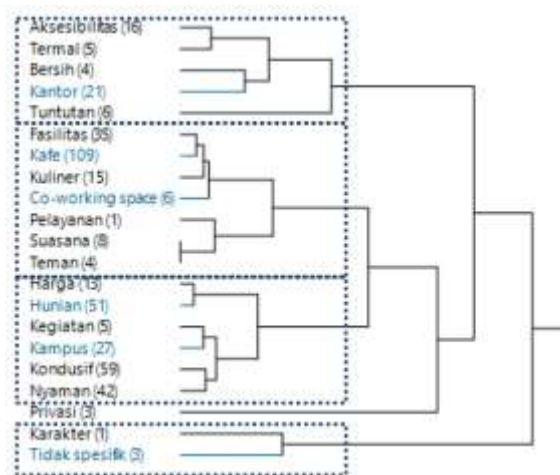
Kategori lain yang muncul namun tidak banyak adalah kualitas visual, tuntutan (ada kewajiban), termal, kehadiran teman, suasana, privasi, pelayanan, kegiatan yang diwadahi, karakter tempat, dan kebersihan yakni dengan frekuensi di bawah sepuluh kali.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa preferensi tempat belajar bagi mahasiswa sangat ditentukan oleh dimensi sosio-demografi yang melingkupi aspek gender, kedekatan dengan tempat tinggal, pengalaman belajar, dan

sebagainya [13]. Selain itu, dimensi fisik tempat, dimensi sosial, dan dimensi gaya hidup mahasiswa juga menjadi penentu pemilihan tempat belajar. Dimensi fisik menjadi penentu sehingga mahasiswa lebih senang belajar di kafe dibandingkan di perpustakaan. Kafe memiliki suasana yang nyaman, tempat yang menarik dan indah, fasilitas Wi-Fi, dan penataan perabot di dalam ruang [14]. Oleh karena itu, hasil studi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan suasana, kenyamanan, dan fasilitas adalah elemen penting dalam desain tempat belajar.

2. Kelompok Pekerja berdasarkan Preferensi Tempat

Kelompok pekerja didapatkan melalui analisis korespondensi yang dilakukan untuk melihat hubungan antara tempat yang dipilih responden dan alasan memilih tempat tersebut. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa *P-value* antara kedua variabel tersebut $<0,0001$ yang menunjukkan nilai signifikansi yang sangat tinggi. Hasil korespondensi ditunjukkan melalui dendrogram untuk melihat kedekatan antara satu variabel dengan variabel lainnya yang ditunjukkan melalui Gambar 3. Dari dendrogram tersebut dapat dilihat bahwa terdapat empat kelompok tempat dan alasan.



Gambar 3 Grafik dendrogram tempat bekerja dan alasan memilih

Kelompok pertama adalah kelompok responden yang memilih tempat bekerja di kantor. Pilihan tempat tersebut memiliki kedekatan dengan alasan aksesibilitas, termal, bersih, dan tuntutan. Menarik untuk dilihat bahwa ada beberapa orang yang memilih bekerja di kantor karena ada kewajiban atau tuntutan untuk bekerja di sana. Alasan dengan frekuensi paling besar dalam kelompok ini adalah aksesibilitas, hal ini berarti bahwa sebagian besar

responden memilih bekerja di kantor karena akses menuju kantor yang mudah. Alasan lainnya adalah karena kondisi termal kantor yang baik dan kebersihan. Kelompok ini selanjutnya disebut sebagai kelompok **pekerja formal**.

Kelompok kedua terdiri dari dua tempat yang secara karakteristik cukup dekat, yakni kafe dan *co-working space*. Kelompok ini menjadi kelompok yang memiliki porsi paling besar. Kedua tempat tersebut memiliki kedekatan dengan alasan seperti fasilitas, ketersediaan kuliner, pelayanan, suasana, dan adanya kehadiran teman. Fasilitas menjadi alasan dengan frekuensi yang paling besar. Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden yang mempertimbangkan alasan fasilitas, seperti ketersediaan internet dan sumber listrik, memiliki kecenderungan untuk memilih tempat di kafe dan *co-working space*. Kedua tempat tersebut memiliki kedekatan seperti dalam beberapa kondisi kafe bisa dikatakan sebagai *co-working space* dan begitu juga sebaliknya. Kelompok ini disebut sebagai kelompok **pekerja rekreatif** karena saat bekerja, responden dalam kelompok ini juga tetap membutuhkan hal-hal yang bersifat rekreatif sehingga saat bekerja tidak mudah jenuh.

Kelompok ketiga adalah kelompok untuk responden yang memilih tempat di hunian dan kampus. Responden yang memilih hunian mempertimbangkan alasan utama berupa harga. Responden lebih ekonomis serta mereka berupaya untuk tidak mengeluarkan uang saat bekerja. Sedangkan kampus dipilih oleh orang-orang yang mempertimbangkan suasana yang kondusif, kenyamanan tempat, serta kegiatan-kegiatan yang dimungkinkan untuk dilakukan di sana. Kelompok ini selanjutnya disebut sebagai kelompok **pekerja kondusif** karena mereka mementingkan kondisi tempat yang tidak ada gangguan (kondusif) dan nyaman sehingga dapat bekerja dengan lebih fokus.

Kelompok terakhir, sekaligus menjadi kelompok terkecil, terdiri dari responden yang dapat bekerja di mana saja dan tidak memiliki satu tempat khusus yang biasa digunakan dalam bekerja. Alasan mereka adalah karakter yang dibangun oleh tempat tersebut. Kelompok ini adalah kelompok yang menyesuaikan tempat yang dipilih berdasarkan karakter tempat dan emosinya saat itu. Kelompok ini selanjutnya disebut sebagai kelompok **pekerja personal** karena responden memiliki kecenderungan untuk mengikuti emosinya saat memilih tempat.

3. Model Hipotesis Kelompok Pekerja berdasarkan Preferensi Tempat Bekerja dan Belajar

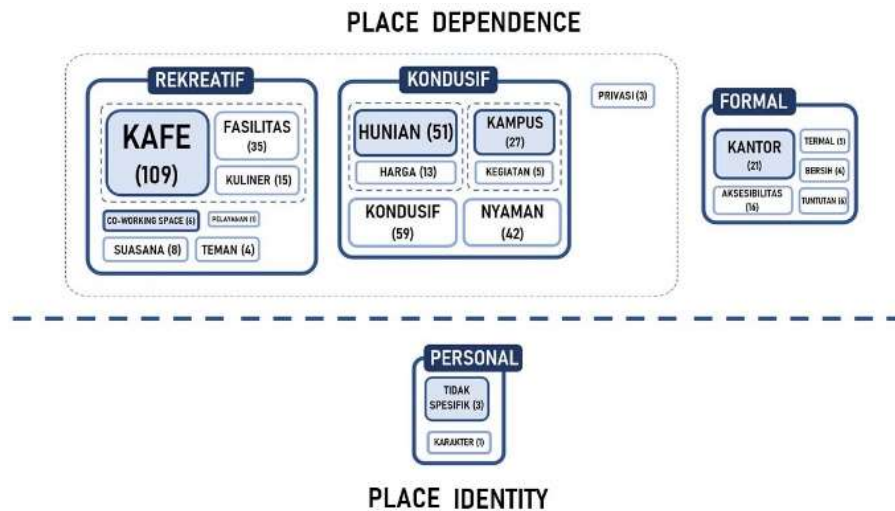
Berdasarkan dendrogram yang telah disampaikan sebelumnya pada Gambar 3, keempat kelompok yang ada dapat dikelompokkan lagi ke dalam dua kelompok besar. Yakni kelompok pertama yang berisi **pekerja formal**, **rekreatif**, dan **kondusif**, serta kelompok kedua yang berisi **pekerja personal**. Kedua, kelompok besar tersebut dapat dikaitkan dengan teori *place attachment*. *Place attachment* dapat dibentuk dari elemen fisik karakter tempat yang membuat seseorang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya untuk melakukan kegiatan di tempat tersebut secara berulang-ulang [14].

Keterikatan manusia dengan tempat (*place attachment*) dapat disebabkan oleh fungsional tempat tersebut dan emosi manusia terhadap ruang. Keterikatan manusia dengan tempat yang disebabkan oleh fungsional ruang disebut dengan *place dependence* sedangkan emosi penggunaannya disebut dengan *place identity* [15], [16]. Pekerja rekreatif, kondusif, dan formal merupakan kelompok yang berisi responden dengan pertimbangan utama fungsionalitas (*place dependence*). Kelompok orang tersebut mementingkan fungsi ruang sebagai pemenuhan kebutuhan dalam melakukan kegiatan. Fungsi ruang tersebut didukung melalui fasilitas yang tersedia seperti internet, kondisi ruang yang kondusif, dan alasan lain yang berkaitan dengan fungsi yang didapatkan dari ruang tersebut.

Kelompok personal memiliki keterikatan dengan tempatnya dari faktor emosi dan personal penggunaannya (*place identity*). Kelompok ini terikat pada suatu ruang bukan karena kondisi ruang tersebut, melainkan karena *mood*, karakter, dan emosi dari pengguna ruang itu sendiri. Alasan keterikatan dengan tempat berasal dari dalam diri pengguna tersebut sehingga bersifat sangat personal.

Kelompok preferensi tersebut kemudian digambarkan melalui model hipotesis yang ditunjukkan pada Gambar 4. Model hipotesis tersebut menggambarkan munculnya empat kelompok preferensi berdasarkan kedekatan pilihan tempat yang dipilih dengan alasan memilih tempat tersebut. Keempat kelompok tersebut kemudian terbagi dalam dua kelompok besar yakni *place dependence* dan *place identity* yang membagi berdasarkan alasan ketertarikan pengguna terhadap tempat.

formal, rekreatif, kondusif, dan personal. Kelompok formal adalah kelompok orang yang memilih bekerja di kantor dengan alasan seperti aksesnya yang mudah, ada keharusan bekerja di sana, kondisi termal yang



Gambar 4 Model hipotesis preferensi tempat bekerja dan belajar

Penelitian ini menemukan adanya perbedaan kelompok preferensi cara bekerja atau belajar di tempat-tempat dengan kriteria khusus. Perbedaan ini mengungkapkan perlunya perhatian pada aspek-aspek tertentu di dalam ruang dengan jenis pekerja yang spesifik. Seperti halnya tipe pekerja kondusif memerlukan tempat yang tenang (hunian dan kampus) untuk bekerja atau belajar. Persyaratan tempat yang dibutuhkan adalah tempat yang murah, nyaman, dan kondusif. Dalam desain arsitektur, kriteria tersebut dapat diinterpretasikan secara spasial, seperti memberikan bukaan-bukaan untuk kenyamanan visual, menjaga temperatur udara agar nyaman, atau juga membuat sekat tertentu pada bangunan kampus untuk menjaga kenyamanan akustik. Penerjemahan desain spasial perlu dilakukan di penelitian selanjutnya agar kriteria desain kelompok-kelompok pekerja dapat diaplikasikan ke dalam desain bangunan.

Penelitian yang berkaitan dengan kelompok pekerja dan tempat bekerja perlu dilakukan kembali untuk melihat perubahan perilaku pasca pandemi. Sebelum pandemi covid-19, ditemukan ada empat kelompok pekerja. Setelah covid-19, belum ada penelitian tentang pengelompokan pekerja karena sebagian besar pekerja melakukan kegiatan bekerja dan belajar di rumahnya masing-masing (hunian). Penelitian lebih lanjut sangat diharapkan untuk dibandingkan hasilnya dengan penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat kelompok preferensi tempat bekerja dan belajar yaitu kelompok

baik, dan ruangan yang bersih. Kelompok rekreatif adalah kelompok orang yang memilih bekerja di tempat-tempat yang memungkinkan mereka bekerja sambil sesekali melakukan kegiatan *refreshing* seperti kafe dan *co-working space*. Pilihan tersebut didasari dengan pertimbangan-pertimbangan fasilitas yang ada, ada kuliner, pelayanan yang baik, suasana yang santai, dan adanya teman. Kelompok kondusif adalah kelompok orang yang memilih tempat yang dapat membuat mereka fokus dalam bekerja karena kenyamanan, tidak ada gangguan (kondusif), peruntukan kegiatan, dan harga (biaya). Tempat yang dipilih oleh kelompok ini adalah hunian dan kampus. Kelompok personal adalah kelompok orang yang tidak memiliki tempat spesifik dalam bekerja dan dapat bekerja di mana saja sesuai dengan kondisi emosinya saat itu. Tempat tersebut dipilih karena karakter yang dibangun oleh tempat tersebut.

Terdapat beberapa kekurangan pada penelitian ini. Kekurangan tersebut berkaitan dengan tidak dibahasnya kaitan antara preferensi tempat bekerja tersebut dengan umur dan karakteristik seseorang. Lebih dari 60% responden memiliki rentang usia 21-23 tahun sehingga tidak mampu menggambarkan kelompok umur yang bervariasi. Selain itu, perubahan gaya hidup akibat covid-19 juga dirasa berdampak besar pada preferensi tempat bekerja, namun hal tersebut tidak dapat dijelaskan melalui penelitian ini. Berdasarkan kekurangan tersebut, penulis menyarankan untuk dilakukan penelitian lain dengan fokus pada hubungan antara usia dan karakter seseorang terhadap preferensi tempat bekerja atau

belajar serta mengaitkan hal tersebut dengan perubahan perilaku akibat covid-19.

Daftar Pustaka

- [1] N. Farasa and H. E. Kusuma, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebetahan di Kafe: Perbedaan Preferensi Gender dan Motivasi," in *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2015*, 2015, pp. 29–34.
- [2] A. Fauzi, N. Punia, and G. Kamajaya, "Budaya Nongkrong Anak Muda di Kafe (Tinjauan Gaya Hidup Anak Muda Di Kota Denpasar)," *J. Ilm. Sociol.*, vol. 1, no. 1, 2017.
- [3] R. Beckers, T. van der Voordt, and G. Dewulf, "Learning space preferences of higher education students," *Build. Environ.*, vol. 104, pp. 243–252, 2016.
- [4] A. Nugroho, "Mengenal Sistem Pendidikan Modern dan Perbedaannya dengan Sistem Pendidikan Tradisional," *Kompasiana.com*, Jan. 13, 2021. <https://www.kompasiana.com/adinugroho1287/5ffeaf2e8ede487b5623ad93/mengenal-sistem-pendidikan-modern-dan-perbedaannya-dengan-sistem-pendidikan-tradisional>.
- [5] R. Beckers, T. van der Voordt, and G. Dewulf, "Why do they study there? Diary research into students' learning space choices in higher education," *High. Educ. Res. Dev.*, vol. 35, no. 1, pp. 142–157, 2016, doi: 10.1080/07294360.2015.1123230.
- [6] H. G. Lee, B. Shin, and K. Higa, "Telework vs. Central Work: A Comparative View of Knowledge Accessibility," *Decis. Support Syst.*, vol. 43, no. 3, pp. 687–700, 2007, doi: 10.1016/j.dss.2006.11.007.
- [7] R. Kyrö and K. Artto, "The Development Path of an Academic Co-working Space on Campus - Case Energy Garage," *Procedia Econ. Financ.*, vol. 21, no. 15, pp. 431–438, 2015, doi: 10.1016/s2212-5671(15)00196-3.
- [8] S. Foust, N. L. Cassill, and D. Herr, "Diffusion of innovation: The casual workplace phenomenon," *J. Fash. Mark. Manag.*, vol. 3, no. 4, pp. 311–323, 1999, doi: 10.1108/eb022568.
- [9] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. Sage Publication, 2014.
- [10] J. M. Corbin and A. Strauss, "Grounded theory research: Procedures, canons, and evaluative criteria," *Qual. Sociol.*, vol. 13, no. 1, pp. 3–21, 1990, doi: 10.1007/BF00988593.
- [11] K. Ranjit, *Research Metodology: A Step by Step Guide for Beginner*. London: Sage Publication, 2005.
- [12] J. W. Creswell, *Qualitative inquiry & Reseach Design: Choosing among Five Approaches*. Sage Publications, 2007.
- [13] P. R. N. Fauziyah, "Preferensi dan Gaya Hidup Mahasiswa sebagai Kelompok Digital Native dalam Pemilihan Tempat Belajar," Universitas Airlangga, 2019.
- [14] T. R. Alrobaee and A. S. Al-Kinani, "Place dependence as the physical environment role function in the place attachment," in *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 2019, vol. 698, no. 3, doi: 10.1088/1757-899X/698/3/033014.
- [15] M. C. Hidalgo and B. Hernández, "Place Attachment: Conceptual and Empirical Questions," *J. Environ. Psychol.*, vol. 21, no. 3, 2001, doi: 10.1006/jev.2001.0221.
- [16] D. R. Williams and J. W. Roggenbuck, "Measuring Place Attachment: Some Preliminary Results Paper Presented at the Session on Outdoor Planning and Management NRPA Symposium on Leisure Research," 1989.